

Strategi Pelatihan dalam Program Pemberdayaan pada Sanggar Seni Kaloka dalam Melestarikan Seni Tradisional melalui Pendekatan Partisipatif di Kabupaten Pemalang

Shilviana Azka*¹, Sulyana Dadan², Rili Windiasih³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: Shilviana.azka@mhs.unsoed.ac.id¹, sulyana.dadan@unsoed.ac.id², rili_msi@yahoo.com³

Abstrak

Kesenian tradisional merupakan identitas budaya bagi masyarakat lokal dan penting untuk dilindungi identitasnya agar tidak kehilangan identitas masyarakat berbudaya di tengah arus globalisasi yang mana budaya tradisional ini jadi kurang diapresiasi dibandingkan dengan budaya asing yang populer dan mudah diterima di masyarakat. Saat ini banyak kebudayaan asing yang masuk dengan mudah dan tidak dapat dihindari karena adanya pengaruh globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu melalui pemberdayaan melalui pendidikan, kolaborasi dan meluaskan jaringan, kerja sama dengan pemerintah, melalui dokumentasi dan melalui workshop kebudayaan. Adapun faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari pemerintah berupa bantuan anggaran dan memberikan kesempatan kepada para seniman untuk tampil di beberapa acara dan dukungan lain diberikan oleh masyarakat berupa antusias para masyarakat Pemalang dalam mengikuti segala kegiatan yang diadakan Sanggar Kaloka. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya minat para anak muda khususnya anak laki-laki dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional.

Kata Kunci: Kesenian, Kebudayaan, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Traditional art is a cultural identity for local communities and it is important to protect its identity so that it does not lose the identity of a cultured community in the midst of globalization where this traditional culture is less appreciated compared to foreign cultures that are popular and easily accepted in society. Currently, many foreign cultures enter easily and cannot be avoided due to the influence of globalization. The research method used in the study is qualitative descriptive, the determination of informants using purposive sampling and data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study are through empowerment through education, collaboration and expanding networks, cooperation with the government, through documentation and through cultural workshops. The supporting factors are support from the government in the form of budget assistance and providing opportunities for artists to perform at several events and other support is provided by the community in the form of enthusiasm from the Pemalang community in participating in all activities held by Sanggar Kaloka. The inhibiting factor is the lack of interest of young people, especially boys, in studying and preserving traditional arts.

Keywords: Arts, Culture, Community Empowerment

1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan identitas budaya bagi masyarakat lokal dan penting untuk dilindungi agar tidak kehilangan identitas di tengah arus globalisasi. Hal ini karena budaya tradisional kurang diapresiasi dibandingkan dengan budaya asing yang populer dan mudah diterima di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis partisipasi kebudayaan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 menyebutkan bahwa partisipasi responden pendukung pentas seni tari yang tinggi terdapat di provinsi Sumatera Utara (5,71%), Bali (4,98%) dan Yogyakarta (4,20%). Pada Provinsi Sumatera Utara menjadi partisipasi responden tertinggi yaitu 0,23% karena keterlibatan sebagai pendukung seni menjadi sumber penghasilan

bagi mereka. Di Bali, tingkat partisipasi dalam pentas seni relatif tinggi akan tetapi keterlibatan dalam produksi seni tradisional sebagai sumber penghasilan hanya 1,26%, di mana keterlibatan seni relatif tinggi sehingga persentase produksi seni tradisional sebagai sumber penghasilan juga relatif tinggi. Sedangkan di Yogyakarta keterlibatan dalam produksi seni sebagai sumber penghasilan sebesar 1,10%, hal ini berarti terdapat kemungkinan sebagian keterlibatan warga dalam pentas seni tari memang merupakan bagian dari pekerjaannya. Sedangkan rata-rata persentase kegiatan budaya, menonton seni musik/suara menjadi paling banyak yaitu 13,12%, dan persentase menonton tari tradisional sebesar 7,98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di beberapa daerah angka partisipasi responden pendukung pentas seni berbeda-beda, seperti halnya di Jawa Tengah. Angka partisipasi pendukung pentas seni di Jawa Tengah sebesar 1,81 yang artinya partisipasi masyarakat Jawa Tengah dalam mendukung pentas seni kurang.

Data yang sama ditemukan saat dilapangan, di mana minat para generasi muda terkait dengan pelestarian kesenian tradisional sedikit. Hal ini diakibatkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar yang membuat generasi muda menganggap kesenian tradisional kurang kekinian dan nampak membosankan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan melakukan pemberdayaan pada pelaku atau komunitas seni di daerah. Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” mengandung arti kekuatan, dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri (Hamid, 2018). Pemberdayaan ini dilakukan secara *bottom-up* atau yang berarti melibatkan suatu masyarakat atau kelompok. Pemberdayaan juga sering dilakukan secara partisipasi, di mana masyarakat atau kelompok tersebut ikut serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program. Hal ini seperti dilakukan pada Sanggar seni, di mana bentuk pemberdayaan yang ada di Sanggar seni yaitu pembelajaran berupa kelas-kelas sesuai minat dan bakat para anggotanya. Di mana para anggota Sanggar ini biasanya terdiri dari pelaku seni ataupun orang-orang yang minat akan kesenian tradisional dan berminat menjadi seniman.

Kabupaten Pemalang memiliki beberapa Sanggar seni seperti Sanggar Pegiat Budaya, Sanggar Seni Laras, Sanggar Arum Laras dan Sanggar Kaloka. Sanggar Kaloka merupakan suatu wadah bagi para seniman untuk mengembangkan kesenian tradisional khususnya yang ada di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil wawancara pada pra penelitian bersama Pak Abi selaku Ketua Sanggar Kaloka saat ini, beliau menyatakan bahwa Sanggar yang telah berdiri secara mandiri sejak tahun 1972 ini pada awalnya mengkhususkan pengajaran dalam bidang seni tari saja. Dalam perjalanannya, sanggar ini mengalami masa kejayaan dan masa kegagalan. Menurut Pak Abi masa kejayaan yang didapat oleh Sanggar Kaloka ini sekitar Tahun 1980-an, dikarenakan pada saat itu Drs. Kustoro selaku pendiri Sanggar Kaloka masih menjabat sebagai Kepala seksi bidang kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. Namun pada akhir tahun 1990-an Sanggar ini mengalami penurunan karena kurangnya sosialisasi adanya keberadaan Sanggar Seni Kaloka. Hal ini dikarenakan pada saat itu belum ada internet, sehingga Sanggar kaloka melakukan sosialisasi hanya dari mulut ke mulut saja atau mendatangi sekolahan satu per satu. Pada akhirnya anggota Sanggar mengalami peningkatan kuantitas di tahun 2000-an, namun terjadi penurunan kembali pada saat pandemi Covid-19 yang membuat Sanggar Kaloka ini vakum selama hampir 2 Tahun. Setelah Covid-19 mereda, sekitar tahun 2022 akhir Sanggar Kaloka ini dapat melakukan aktivitas seperti semula dan mengalami kenaikan anggota kembali.

Dalam perkembangannya Sanggar Kaloka ini tidak hanya mengajarkan seni tari saja namun menjadi sanggar yang mengajarkan seni lainnya seperti *pranata cara*, *cucuk lampah*, dan campursari. Jadi, bentuk pemberdayaan yang ada di Sanggar Kaloka tidak hanya belajar menari tetapi juga memproduksi tarian, menciptakan koreografi dan mengelola pertunjukan, Sanggar Kaloka juga membuka peluang ekonomi kreatif seperti pementasan, workshop ataupun penjualan karya seni yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi para anggota. Pusat pelatihan seni tari berada di Taman Patih Sampun yang terletak di pusat Kota Pemalang, Sanggar Kaloka ini merupakan salah satu sanggar di Pemalang yang menggarap atau membuat tari-tarian di Kabupaten Pemalang. Program pemberdayaan yang dilakukan pada sanggar ini berupa pelatihan tari tradisional dan pembuatan tari. Meskipun ada beberapa pelatihan

kesenian yang ditawarkan oleh Sanggar Kaloka, namun seni tari masih menjadi pilihan para anggota baru yang masuk dan menjadi paling menonjol di Sanggar tersebut. Latar belakang para pengajar di Sanggar Kaloka yaitu asli seniman. Para pengajar atau seniman yang ada di Sanggar Kaloka ini menggantungkan hidupnya pada Sanggar. Dalam peningkatan kemampuan seni pada setiap anggota, Sanggar biasanya melakukan ujian yang dilaksanakan satu tahun dua kali khususnya untuk kelas seni tari. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk menganalisis terait strategi pelatihan dalam pemberdayaan pada Sanggar Seni Kaloka dalam melestarikan kesenian di Kabupaten Pemalang.

2. METODE

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, organisasi dan lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal (Agus Salim, 2001). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih, 2007). Pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Meleong, 2013). Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2013) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih kelompok subyek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan dengan subyek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi akan menjadi teknik pengumpulan data paling awal, lalu teknik pengumpulan selanjutnya adalah wawancara dan dokumentasi.

Pelatihan tari ini dilakukan satu minggu sekali yaitu di hari Minggu, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan sekolah formal. Adapun materi yang diberikan yaitu seputar tari yang ada di Pemalang ataupun tari yang ada di Jawa Tengah. Proses latihan ini dilakukan dari jam 9 pagi hingga jam 4 sore sesuai dengan kelas masing-masing. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran seni budaya yang berusaha untuk menggali serta mengembangkan potensi estetik peserta didik dan mempengaruhi peserta lain agar mempunyai estetika, sehingga dapat memperhalus budi pekerti karena dalam seni tari ini terdapat beberapa unsur seperti keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Materi yang diajarkan kepada peserta Sanggar yaitu Tari Midat-midut, Tari Batik, dan Tari Kupu. Pada kelas A dan B beranggotakan anak-anak dari kelas 2 SD hingga kelas 6 SD. Metode yang digunakan dengan mengulang-ulang hal yang dipelajari sampai mahir dengan melatih materi gerak yang telah diberikan oleh pelatih dan langsung dipraktikkan dengan menggunakan iringan musik. Dalam metode pembelajaran ini para peserta di kelas A dan B dilatih gerak tangan dengan selendang dan tanpa selendang, lalu gerak kaki terlebih dahulu agar peserta Sanggar memahami gerakannya. Dalam kegiatan ini peserta kelas tersebut tidak hanya mempelajari seni tari dari Jawa Tengah saja, namun mereka juga mengulik gerakan baru atau modern untuk dikolaborasikan dengan tari tradisional tanpa menghilangkan unsur tradisional. Salah satu contoh tari yang sudah dibuat oleh Sanggar Kaloka dari perpaduan Tari Gambyong dan Tari modern yaitu Tari Robyong. Dalam kelas C dan D jenis tari yang dipelajari adalah Tari Selendang Pemalang, Tari Grombyang, Tari Sesonderan, Tari Robyong, Tari Retna Pamudya, Tari Sesonderan, dan Tari Pisen.

Dalam kegiatan pembelajaran di Sanggar Kaloka, setiap tahunnya mengadakan ujian pentas yang bertujuan untuk menilai seberapa besar tingkat pengetahuan para peserta dalam memahami seni tari yang sudah diajarkan. Dalam ujian pentas tari ini semua peserta akan menampilkan beberapa tari secara berkelompok dengan tari yang sudah ditentukan oleh pelatih 1 bulan sebelum ujian. Hal ini dilakukan agar para peserta sungguh-sungguh dalam mempelajari seni tari dan sungguh-sungguh dalam melestarikan kesenian tradisional. Adapun tahap evaluasi

dari kegiatan ini yaitu dilaksanakan setelah ujian pentas yang diadakan setiap tahun, tahap ini berlangsung di pendopo Taman Patih Sampun dengan melibatkan beberapa tahap untuk menilai keberhasilan program dan dampaknya. Serti mengidentifikasi dan mengevaluasi pencapaian keterampilan seni dari para anggota, peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi anggota, efektivitas metode pembelajaran dan dampak program Sanggar Seni Kaloka terhadap komunitas sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan administrasi Kabupaten Pemalang sendiri terdiri dari 14 Kecamatan yang dibagi lagi dengan sejumlah Desa dan Kelurahan. Kecamatan tersebut yaitu Pemalang, Taman, Petarukan, Bantarbolang, Randudongkal, Moga, Warungpring, Belik, Pulosari, Watukumpul, Ampelgading, Bodeh, Comal dan juga Ulujami. Lokasi pada penelitian ini yaitu Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Sanggar Seni Kaloka berdiri sejak tahun 1972 yang diprakarsai oleh Kustoro. Di mana Kustoro memberikan nama sanggar ini dengan nama sanggar Tari Kaloka. Kata "Kaloka" ini berasal dari kata "Kama Budaya Loka Kartika" yang dimana *Kama* yang berarti benih atau biji, *Budaya* yaitu kebudayaan, *Loka* yaitu lokasi atau tempat dan *Kartika* yang artinya adalah bintang. Jadi Kama Budaya Loka Kartika bermakna suatu tempat para bintang (seniman) untuk mengembangkan kebudayaan di Kabupaten Pemalang dan pada saat ini nama sanggar diperbarui kembali menjadi "Kama Budaya Lokartika" lalu disingkat menja "Kaloka". Sanggar Kaloka ini bergerak dalam bidang pelatihan seni, khususnya pada tari tradisional dan kreasi. Namun, dalam perkembangannya banyak sanggar yang bermunculan sehingga pada tahun 1995 Sanggar Tari Kaloka merubah nama resminya menjadi Sanggar Seni Klok. Karena didalam Sanggar ini menambah beberapa kelas pelatihan pada bidang seni lain dan tidak lagi mengkhususkan pelatihan pada bidang seni tari saja. Pelatihan lain yang di ajarkan pada sanggar Kaloka seperti pranatacara, cucuklampah, campursari, karawitan dan penggarapan seni seperti pedalangan atau pewayangan.

Struktur organisasi pada Sanggar Seni Kaloka terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pelatih (pada bidang tari, bidang upacara pengantin dan bidang karawitan) dan anggota inti yang membantu para pelatih pada setiap bidangnya. Adapun sarana dan prasarana pada Sanggar Kaloka terdiri dari gedung untuk tempat latihan, kaset-kaset tari, kostum tari, tape atau jarik, satu set gamelan Jawa pelok. Seni memiliki daya tarik yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pribadi manusia yang lebih baik, seni juga harus mampu membuat kemajuan sosial. Seniman dapat dianggap sebagai orang yang agung dan dapat dijadikan sebagai panutan. Kekuatan seniman mampu meninggikan suatu bangsa dan mengantarkannya ke arah kebesaran sehingga mampu untuk memuaskan batin seniman dalam berkarya. Tidak hanya itu, seniman juga mampu untuk memuaskan batin orang lain. Dengan masyarakat menikmati karya seni para seniman pastinya nantinya meningkatkan penilaian terhadap karya seni para seniman tersebut dan mampu untuk mengenang sejarah melalui seni yang berhubungan dengan edukasi yang bertujuan untuk menyalurkan pesan dari sejarah untuk dikenang oleh para generasi selanjutnya dan menyampaikan nilai-nilai budaya dalam setiap karya seniman. Ragam kesenian bermunculan dengan seiringnya perkembangan zaman, salah satunya kesenian tradisional yang memiliki bentuk bermacam-macam, seperti menggabungkan tari dan musik, nyanyian dan musik dan lain sebagainya seperti yang dilakukan di Sanggar Kaloka Kabupaten Pemalang. Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi. Perkembangan zaman dan arus globalisasi mengakibatkan banyak sekali perubahan di dalam pola kehidupan masyarakat yang juga berpengaruh dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut akan mulai ditinggalkan. Kebudayaan daerah khususnya kesenian tradisional pada masa sekarang sudah mulai terpinggirkan dan digantikan oleh kesenian yang lebih modern. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan adanya perkembangan karena terjadi perubahan sosial pada masyarakat itu

sendiri, keterbukaan terhadap kebudayaan luar dan adanya modernisasi dan globalisasi yang secara tidak langsung dapat merubah kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat.



Gambar 1. Pelatihan di Sanggar Kaloka
Sumber: Data Primer, 2025

Seiring dengan perkembangan teknologi dan masuknya budaya luar membuat seni tradisional perlahan mulai ditinggalkan oleh kaum remaja. Tak terkecuali di Kabupaten Pemalang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat generasi muda dalam hal kesenian tradisional dan lebih tertarik dengan kesenian yang datang dari luar. Tidak hanya itu, partisipasi generasi muda untuk menggali kembali kesenian tradisional masih minim. Kurangnya pembelajaran mengenai budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Untuk melawan ancaman dari budaya dan tradisi lokal karena arus globalisasi, perlu adanya pengembangan kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas lokal sendiri dengan cara menjaga, mengembangkan dan juga mempromosikan budaya lokal dan dapat juga untuk memperkuat serta menghargai budaya yang sudah ada. Oleh karena itu dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi membuat Sanggar seni Kaloka mempertahankan seni tradisional dengan memberdayakan para generasi muda guna melestarikan seni tradisional yang hampir hilang ditelan budaya luar yang masuk ke Indonesia khususnya di Kabupaten Pemalang. Pemberdayaan tersebut meliputi berbagai pelatihan tari tradisional, pelatihan cucuk lampah sebagai bagian dari upacara pernikahan adat Jawa, pelatihan karawitan atau sinden dan juga pelatihan pedalangan/pewayangan. Dipilihnya generasi muda karena generasi muda ini yang akan menjadi ujung tonggak suatu kebudayaan yang berupa berbagai kesenian tradisional ke generasi mendatang.

Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka dalam melestarikan seni tradisional seperti berikut :

- a. Pelatihan dan pendidikan Menyediakan program latihan rutin untuk generasi muda agar mereka dapat belajar dan juga memahami seni tradisional dan mengadakan workshop atau seminar yang melibatkan para seniman senior untuk berbagi berbagai macam pengetahuan dan juga teknik khususnya dalam kelas seni tari.
- b. Berkolaborasi dengan perusahaan atau sekolah dan memfokuskan seni tradisional dalam kurikulum sekolah agar keberhasilan dalam pelestarian tradisional tercapai



Gambar 2. Kolaborasi dengan PT.Indomarco

- c. Dokumentasi atau mendokumentasikan berbagai bentuk seni tradisional melalui media digital guna memastikan seni tradisional ini akan tetap dikenal dan dipelajari oleh para generasi muda.

- d. Melakukan pemberdayaan ekonomi Dengan cara mengadakan pameran dan juga pertunjukan kesenian yang dapat menarik perhatian para masyarakat dan wisatawan dan memproduksi serta menjual belikan berbagai kerajinan tangan atau aksesoris tari serta mencari peluang untuk produk seni tradisional seperti pertunjukan seni
- e. Pemanfaatan teknologi Memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan seni tradisional dan aktif dalam situs web guna menginformasikan tentang Sanggar Kaloka dan jadwal kegiatan mereka
- f. Melibatkan masyarakat lokal dalam segala kegiatan di Sanggar Kaloka guna meningkatkan rasa memiliki dan juga kebanggaan terhadap seni tradisional serta sering mengadakan acara budaya yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat
- g. Meningkatkan kualitas sanggar dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan sanggar, seperti menyediakan pendopo untuk latihan, ruang peralatan dan penyediaan kostum. Serta memberi penghargaan dan apresiasi terhadap para seniman yang berprestasi dalam Sanggar Kaloka untuk memotivasi mereka.

Adanya strategi tersebut tidak berjalan secara mulus dan lancar, banyak tantangan yang dilalui. Adapun tantangan yang dihadapi oleh sanggar kaloka yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial dan budaya yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan gaya hidup masyarakat yang seringkali kurang mendukung keberlangsungan adanya seni tradisional. Adanya perkembangan teknologi yang mempermudah akses budaya luar masuk ke generasi muda.
- b. Kurangnya minat generasi muda di bidang seni tradisional. Hal ini membuat regenerasi para pelaku seni menjadi sulit untuk mewariskan seni tradisional yang telah ada.
- c. Dukungan finansial yang terbatas, baik dana operasional, pelatihan dan pengadaan alat-alat pendukung. Pendanaan biasanya diperoleh dari pemerintah swasta seringkali kurang mencukupi kegiatan sanggar. Untuk itu, sanggar kaloka menyukupi dengan cara iuran per anggota setiap bulannya untuk dana operasional.
- d. Persaingan dengan hiburan modern dengan berbagai bentuk yang di mana hiburan modern lebih mudah untuk diakses dan lebih menarik bagi para masyarakat.

Dengan menghadapi tantangan ini membutuhkan adanya kerja sama antara pemerintah, komunitas seni, sektor swasta dan juga masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian dan juga mengembangkan seni tradisional khususnya di Kabupaten Pemalang. Kekuatan mempertahankan seni tradisional tergantung pada bagaimana masyarakat sekitar mendukung seni tradisional tersebut dalam ketangguhan ataupun prinsip yang kuat mengenai seni tradisional tersebut. Kegiatan pewarisan kesenian sebenarnya sudah terjadi secara turun temurun. Pewarisan ini tidak hanya dilakukan pada bentuk kesenian saja. Namun juga pada hal-hal lain yang menyangkut pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan ini dilakukan melalui berbagai cara dan tidak sama bagi setiap kesenian. Pewarisan ini intinya untuk menurunkan sesuatu yang sudah ada ke generasi selanjutnya. Pengalihan suatu kesenian dari generasi ke generasi lain juga bisa disebut transmisi atau alih generasi yang merupakan proses alamiah yang terjadi dalam bermacam-macam kelompok. Pelestarian dan juga pengembangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pelestarian sendiri bermakna mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan suatu pengembangan untuk mempertahankan dalam perkembangan zaman (Kusmaya, 2017).

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan pada Sanggar Seni Kaloka dalam melestarikan kesenian tradisional yaitu melalui pembelajaran dan pelatihan, kolaborasi dan perluasan jaringan, adanya kerjasama dengan pemerintah daerah, dokumentasi, dan mengadakan *workshop* kebudayaan. Tujuan pelatihan adalah untuk mengenalkan tingkah laku baru atau mengubah tingkah laku yang ada sehingga tercipta tingkah laku yang baru. Pelatihan ini dirancang guna memperbaiki performa peserta didik. Dalam proses pemberdayaannya, Sanggar seni kaloka melakukan pelatihan seni tradisional setiap 1 minggu sekali dengan

harapan para peserta yang rata-rata adalah generasi muda akan lebih berdaya dalam mempelajari kesenian tradisional. Selanjutnya yaitu Kolaborasi dan meluaskan Jaringan.

Hal ini bertujuan agar meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kesenian tradisional, meningkatkan kualitas pertunjukan, mengembangkan warisan budaya menjadi lebih kaya dan beragam. Kolaborasi yang dilakukan oleh Sanggar Kaloka seperti kolaborasi dengan Indomaret atau Alfamart. Lalu ada kerjasama dengan Pemerintah Daerah, kerja sama ini diharapkan dapat membantu memfasilitasi untuk kegiatan kesenian seperti gedung pertunjukan, ruang latihan dan lain sebagainya. Pemerintah Kabupaten Pemalang sendiri menyediakan fasilitas pendopo Taman Patih Sampun guna membantu proses latihan para seniman. Tidak hanya itu, seringkali Sanggar Kaloka dilibatkan dalam segala acara di pendopo Kabupaten Pemalang dan Sanggar Kaloka sering bekerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan festival kesenian. Dokumentasi, tujuan dokumentasi ini yaitu untuk mengabadikan kesenian tradisional khususnya tari untuk generasi mendatang, untuk dapat membantu mengembangkan kesenian tradisional yang telah ada, Sanggar Kaloka memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan youtube dalam upaya melestarikan kesenian tradisional. Mengadakan *workshop* kebudayaan, tujuan dari *workshop* kebudayaan ini yaitu untuk menjaga seni dan budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang, meningkatkan sumber daya manusia dalam mendukung dan melestarikan kesenian tradisional, dan mengenalkan serta melestarikan seni sebagai identitas bangsa. Beberapa hal diatas merupakan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka dalam melestarikan kesenian tradisional di Kabupaten Pemalang.

Adapun faktor pendorong dalam pemberdayaan pada Sanggar Seni Kaloka adalah adanya dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk bantuan anggaran untuk mendukung adanya kegiatan di Sanggar Kaloka. Selain anggaran, dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah adalah memberikan kesempatan kepada para seniman khususnya pada Sanggar Kaloka untuk selalu tampil di beberapa acara di Pendopo Kabupaten. Faktor penghambat dalam pemberdayaan pada Sanggar Kaloka ini adalah kurangnya minat para anak muda khususnya anak laki-laki dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional khususnya seni tari. Hal ini didukung oleh stigma yang ada di masyarakat. Di mana stigma yang melekat terdapat pada seni tari adalah kegiatan yang hanya diperuntukkan bagi para perempuan, selain itu kurangnya rasa percaya diri dari para anak laki-laki dalam mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional khususnya tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atok, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di kelurahan kandri kecamatan gunungpati kota semarang provinsi jawa tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Emmy Ermawati, M. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Musik Patrol Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Budaya Lokal Tradisional Desa Klanting. *Progress Conference*.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *De La Macca*.
- Lexy, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. A. (2014). *Qualitytative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nur Ikhfani Dwi, d. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kesenian Kuda Lumping. *Journal of Creative Student Research*.

- Nur, A. (2010). *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta:
- Syaodih, N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.